

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Infeksi Saluran Pernapasan Akut (ISPA) adalah kondisi peradangan mendadak pada saluran pernapasan yang disebabkan oleh masuknya bakteri atau virus ke dalam tubuh. Infeksi ini dapat menyerang seluruh saluran pernapasan, mulai dari hidung sebagai bagian atas hingga alveolus di bagian bawah, dan penyebarannya terjadi melalui udara (Dary et al., 2018).

Menurut World Health Organization (2023), ISPA merupakan salah satu penyebab utama kematian di dunia, terutama pada anak-anak. Penyakit ini paling banyak terjadi di negara-negara berkembang, termasuk Indonesia, dengan kasus tertinggi dilaporkan di India (48%), Indonesia (38%), Ethiopia (4,4%), Pakistan (4,3%), China (3,5%), Sudan (1,5%), dan Nepal (0,3%). Anak usia balita 1–4 tahun menunjukkan prevalensi tertinggi sebesar 13,7%. Kondisi ini menegaskan pentingnya upaya pencegahan dan penanganan ISPA pada kelompok usia balita untuk menekan angka morbiditas dan mortalitas akibat penyakit ini di Indonesia (Kemenkes RI, 2021). Berdasarkan data Kementerian Kesehatan 2023, wilayah DKI Jakarta mencatat total 285.623 kasus ISPA, dengan Jakarta Timur memiliki jumlah tertinggi, yaitu 45.089 kasus, diikuti Kabupaten Bogor sebanyak 36.736 kasus (Kemenkes RI, 2023).

Berdasarkan data rekam medis dari bulan Juli hingga September 2024 di Ruang Anggrek 2 RS Bhayangkara Tk I Puskokes Polri, penyakit ISPA menjadi yang paling banyak dialami oleh pasien anak, tercatat sebanyak 488 pasien atau 42,4% dari total 1.152 pasien. Angka ini

lebih tinggi dibandingkan kasus Diare sebesar 35,8% dan Demam Berdarah Dengue (DBD) sebesar 21,7%.

Tingginya kasus ISPA pada anak balita dipengaruhi oleh faktor intrinsik dan ekstrinsik. Faktor intrinsik mencakup usia, jenis kelamin, status gizi, pemberian ASI eksklusif, serta status imunisasi pada anak. Sementara itu, faktor ekstrinsik berkaitan dengan kondisi lingkungan fisik rumah, termasuk tipe dan keadaan rumah, tingkat kepadatan hunian, ventilasi, kualitas udara, serta paparan asap rokok, seperti yang dilaporkan oleh Lea et al. (2022).

Untuk mengatasi berbagai masalah yang timbul pada anak dengan ISPA, perawat harus mampu memberikan asuhan keperawatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesehatan dan mencegah penyakit dengan melakukan upaya promotif (peningkatan kesehatan) yaitu dengan memberikan pendidikan kesehatan tentang infeksi saluran pernapasan akut berupa penyebab, tanda dan gejala, cara pencegahannya. Memberikan penyuluhan mengenai pentingnya menjaga kebersihan, menjalani pola hidup sehat dan menjaga lingkungan yang sehat bagi anak serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat terhadap kesehatan anak. Upaya preventif (pencegahan penyakit) sebagai perawat dapat melakukan edukasi tentang *personal hygiene*, menciptakan lingkungan yang sehat, pentingnya imunisasi dan gizi yang baik. Upaya kuratif (penyembuhan) sebagai perawat dapat memberikan asuhan keperawatan secara profesional untuk menemukan beberapa masalah yang muncul dan memberikan penatalaksanaan sesuai dengan masalah tersebut, seperti memberikan terapi farmakologis maupun non farmakologis (Annisa dkk, 2023).

Terapi farmakologis ialah teknik pengobatan yang berfokus

menggunakan obat-obatan analgesik (peredam nyeri) ataupun obat spesifik (seperti antidepresan, antikonvulsan, dll) untuk mengatasi penyakit, mencegah perkembangan kondisi ataupun meringankan gejala. Sedangkan terapi nonfarmakologis yaitu teknik pendekatan pengobatan tanpa menggunakan obat, contohnya seperti terapi fisik, terapi relaksasi, terapi komplementer, akupunktur ataupun perubahan gaya hidup. Kolaborasi antara terapi farmakologis dan nonfarmakologis seringkali bekerja efektif dalam proses pengobatan sehingga dapat mengurangi ketergantungan pasien terhadap obat serta meminimalisasi efek samping suatu obat yang mungkin timbul dalam tubuh pasien.

Sputum yang menumpuk merupakan hasil produksi bronkus yang keluar saat batuk. Penumpukan ini menandakan adanya benda asing di saluran pernapasan yang menghambat aliran udara masuk dan keluar. Kondisi ini dapat memicu masalah keperawatan berupa ketidakmampuan membersihkan jalan napas secara efektif, yaitu kesulitan dalam mengeluarkan sputum untuk mempertahankan kebersihan saluran pernapasan.

Berdasarkan pengalaman, anak-anak yang sakit paling sering mengalami permasalahan dalam pemberian obat dikarenakan rasanya tidak enak dan bentuknya yang asing. Selain itu penggunaan antihistamin dan dekonjestan yang berlebih serta pemberian dosis antibiotik yang kurang tepat bisa menjadi faktor risiko yang signifikan memicu timbulnya resistensi antibiotik sehingga menyebabkan reaksi merugikan bagi kesehatan tubuh anak (Tobin et al, 2025). Oleh sebab itu pengobatan alternatif seperti terapi non farmakologis yang sederhana yaitu pemberian uap hangat atau inhalasi alami menggunakan minyak kayu putih sebaiknya diterapkan untuk

mengatasi ISPA pada anak. Terapi ini efektif bekerja dengan cepat dan tidak memiliki efek samping yang merugikan (Arini & Syarli, 2022).

Menghirup uap hangat dapat membantu memperbaiki tidak efektifnya bersihan jalan napas. Penghirupan uap hangat dengan minyak kayu putih berguna untuk mengencerkan dahak, melegakan saluran pernapasan, memudahkan pernapasan, dan mengurangi sesak napas. Kandungan terbesar dari minyak kayu putih yaitu zat eucalyptol (cineole) dapat berfungsi untuk mengencerkan dahak dan melegakan pernapasan (Hapipah & Istianah, 2023).

Berdasarkan penelitian Nadia Miftahul dkk (2024) dan Arini & Syarli (2022) pada anak dengan ISPA, didapatkan masalah keperawatan bersihan jalan napas tidak efektif dengan intervensi pemberian inhalasi sederhana dengan minyak kayu putih 2x sehari (pagi dan sore) selama 3 hari didapatkan data sebelum dilakukan intervensi yaitu mengalami batuk berdahak dan susah dikeluarkan, flu, sesak napas, suara napas ronkhi. Setelah diberikan intervensi selama 3x24 jam frekuensi napas menjadi normal, adanya penurunan intensitas batuk dan suara ronkhi menurun.

Berdasarkan uraian-uraian yang telah dijabarkan diatas, maka peneliti ingin menggali informasi lebih dalam tentang **“Asuhan Keperawatan pada Anak dengan ISPA yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif melalui Terapi Uap Minyak Kayu Putih di ruang Anggrek 2 RS Bhayangkara Tk I Puskor Polri”**.

B. Rumusan Masalah

ISPA, atau Infeksi Saluran Pernapasan Akut, merupakan gangguan kesehatan yang menyerang satu atau lebih bagian saluran pernapasan, mulai dari hidung hingga alveoli, termasuk jaringan adnexal seperti

rongga telinga tengah, sinus, dan pleura. Kondisi ini umumnya berlangsung sekitar 14 hari. Jenis ISPA pada saluran napas bagian atas meliputi batuk pilek ringan, influenza, radang tenggorokan, sakit telinga, bronkitis, dan sinusitis, sedangkan ISPA pada saluran napas bagian bawah, seperti pneumonia, menyerang paru-paru.

Penyakit ISPA pada balita masih menjadi salah satu fokus utama dari Kemenkes RI untuk terus berupaya menggalakkan berbagai program pencegahan maupun penanggulangannya dikarenakan berdasarkan catatan tahun 2024 prevalensi ISPA pada balita dari 36 provinsi di Indonesia (Prov. Papua Tengah dan Papua Pegunungan belum memiliki data yang cukup) adalah 5,2%; dimana artinya 5 dari 100 balita di diagnosis mengalami ISPA (Kemenkes RI, 2025).

Dengan mempertimbangkan hal tersebut diatas maka peneliti membuat suatu rumusan masalah agar dapat mengetahui lebih lanjut lagi bagaimana “Asuhan Keperawatan pada Anak dengan ISPA yang mengalami Bersihan Jalan Napas Tidak Efektif melalui Terapi Uap Minyak Kayu Putih di ruang Anggrek 2 RS Bhayangkara Tk I Puskor Polri”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Karya Ilmiah Akhir Ners ini bertujuan untuk menerapkan asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif melalui terapi uap minyak kayu putih di Ruang Anggrek 2 RS Bhayangkara Tk I Puskor Polri.

2. Tujuan Khusus

a. Teridentifikasi hasil pengkajian yang dilakukan maupun

analisis data pengkajian anak dengan keluhan ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RS Bhayangkara Tk I Puskorkes Polri.

- b. Teridentifikasinya diagnosis keperawatan pada anak dengan keluhan ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RS Bhayangkara Tk I Puskorkes Polri.
- c. Tersusunnya rencana asuhan keperawatan pada anak dengan keluhan ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RS Bhayangkara Tk I Puskorkes Polri.
- d. Terlaksananya intervensi utama dalam mengatasi keluhan pada anak dengan ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif melalui terapi uap minyak kayu putih di RS Bhayangkara Tk I Puskorkes Polri.
- e. Teridentifikasinya hasil evaluasi keperawatan pada anak dengan keluhan ISPA yang mengalami bersihan jalan napas tidak efektif di RS Bhayangkara Tk I Puskorkes Polri.
- f. Teridentifikasinya faktor-faktor pendukung, penghambat maupun mencari solusi serta alternatif pemecahan masalah dari keluhan yang dialami pasien.

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi tenaga kesehatan dalam merencanakan asuhan keperawatan, khususnya pada anak dengan ISPA yang mengalami masalah ketidakmampuan membersihkan jalan napas, melalui penerapan terapi uap minyak kayu putih.

2. Bagi Lahan Praktik

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi sumber

referensi dalam perencanaan asuhan keperawatan dan pedoman standar operasional prosedur untuk pelayanan anak dengan ISPA yang mengalami gangguan bersihan jalan napas, melalui penerapan terapi uap minyak kayu putih.

3. Bagi Institusi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi institusi pendidikan dalam mengembangkan ilmu pengetahuan, sekaligus menjadi bahan acuan dalam penyusunan modul, bahan ajar keperawatan anak, serta pemberian asuhan keperawatan pada anak dengan ISPA yang mengalami gangguan bersihan jalan napas, melalui penerapan terapi uap minyak kayu putih.

4. Bagi Profesi Keperawatan

Karya Ilmiah Akhir Ners ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi dalam pemberian pelayanan keperawatan, khususnya dalam asuhan keperawatan bagi anak dengan ISPA yang mengalami gangguan bersihan jalan napas, melalui penerapan terapi uap minyak kayu putih.

sputum ± 1 ml berwarna bening cair. Berdasarkan hasil tersebut peneliti menyimpulkan bahwa terapi uap minyak kayu putih terbukti efektif sebagai terapi nonfarmakologi untuk mengatasi bersihan jalan napas tidak efektif pada ISPA.